Cognoscere: Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan Vol. 3 No. 3 2025
ISSN: 2988-6813 (ONLINE)
https://journals.ldpb.org/index.php/cognoscere
doi: https://doi.org/10.61292/cognoscere.312

Improving Students' Mastery of Islamic Fiqh through Contextual Interactive Learning and Hands-On Worship Practice at MTs Darul Ulum Muara Kiawai

1st Risna Leni *

2nd Iis Ariyanti

3rd Siti Insiah

[a] MTS Darul Ulum Muara Kiawai

[b] MTS Al Amin Boncah Kesuma

[c] MTS Sukarejo Desa Baru

Abstract

This Classroom Action Research (CAR) aims to improve students' mastery of Islamic Fiqh through Contextual Interactive Learning and Hands-On Worship Practice at MTs Darul Ulum Muara Kiawai. The study focuses on enhancing students' conceptual understanding, active participation, critical thinking, and practical skills in performing Islamic worship according to religious teachings. The research will be conducted in two cycles, with each cycle consisting of four stages: planning, action, observation, and reflection. The participants are students of MTs Darul Ulum Muara Kiawai. Data will be collected through classroom observations, written tests, practical assessments, interviews, and documentation. Learning activities will include contextual discussions, problem-solving exercises, demonstrations, group collaboration, and direct practice of Islamic worship, such as purification, prayer, and other Fiqh-related activities. Students will be encouraged to connect Islamic legal concepts with real-life situations and apply their knowledge through meaningful learning experiences. The expected findings indicate that contextual interactive learning combined with hands-on practice can improve students' understanding of Fiqh concepts and their ability to perform religious practices correctly. Furthermore, this approach is expected to create an engaging learning environment and strengthen students' religious awareness and responsibility. This research is expected to contribute to innovative Fiqh teaching strategies in Islamic junior secondary education.

Keywords: Islamic Fiqh, Contextual Interactive Learning, Worship Practice, Students' Learning Outcomes, Classroom Action Research.

*Correspondence: risnaleni48@gmail.com

1. Introduction

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik. Dalam pendidikan Islam, pembelajaran fikih memiliki peranan strategis karena memberikan pemahaman mengenai hukum-hukum syariat yang menjadi pedoman kehidupan umat Islam. Pembelajaran fikih tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori, tetapi juga menuntut kemampuan peserta didik dalam memahami dan mempraktikkan ketentuan ibadah serta muamalah dalam kehidupan sehari-hari. Setiawan et al. (2020) menjelaskan bahwa pendekatan Contextual Teaching and Learning dalam pembelajaran fikih membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan agama dengan pengalaman nyata di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pembelajaran fikih pada jenjang Madrasah Tsanawiyah memiliki karakteristik yang menuntut keseimbangan antara pemahaman konseptual dan keterampilan praktik keagamaan. Peserta didik tidak cukup hanya menghafalkan pengertian, hukum, syarat, dan

rukun suatu ibadah, tetapi juga harus mampu menerapkannya secara benar. Nurokhatun dan Juliana (2020) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan motivasi belajar fikih melalui pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati, memahami, berdiskusi, dan mempraktikkan materi yang dipelajari agar pengetahuan agama dapat diterapkan secara optimal.

Salah satu permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian dalam pembelajaran fikih adalah kecenderungan proses pembelajaran yang masih berorientasi pada penyampaian materi secara teoritis. Kondisi tersebut dapat menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan memahami hubungan antara konsep hukum Islam dengan pelaksanaan ibadah. Cholid et al. (2021) menjelaskan bahwa pengembangan modul pembelajaran fikih dengan pendekatan inklusif dapat membantu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang memiliki karakteristik berbeda. Selain itu, pembelajaran perlu memperhatikan kemampuan awal, gaya belajar, dan tingkat pemahaman siswa. Dengan demikian, guru perlu menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi agar proses pembelajaran menjadi lebih aktif, mudah dipahami, dan bermakna.

Pembelajaran fikih juga perlu mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan peserta didik, meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Materi seperti thaharah, wudu, salat, puasa, zakat, dan muamalah membutuhkan penjelasan yang sistematis serta pengalaman praktik secara langsung. Ruswandi dan Ibrahim (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran fikih integratif dapat menghubungkan berbagai aspek pengetahuan dan keterampilan melalui penggunaan model pembelajaran yang sesuai. Pengintegrasian tersebut memungkinkan siswa memahami bahwa fikih bukan sekadar kumpulan ketentuan hukum, melainkan pedoman dalam menjalankan kehidupan beragama. Oleh sebab itu, pembelajaran fikih perlu dikembangkan melalui kegiatan yang menghubungkan pemahaman teori dengan pengalaman praktik sehari-hari.

Pendekatan kontekstual merupakan salah satu strategi yang relevan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi fikih. Melalui pendekatan ini, guru menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata yang sering dijumpai siswa dalam kehidupan sehari-hari. Idris dan Asyafah (2020) menekankan pentingnya penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mengukur perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Misalnya, ketika mempelajari materi bersuci, siswa tidak hanya diminta menjelaskan pengertian dan ketentuannya, tetapi juga mengidentifikasi kondisi yang berkaitan dengan thaharah serta mempraktikkan tata cara bersuci. Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan keagamaan secara menyeluruh.

Metode demonstrasi dan praktik langsung juga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kemampuan peserta didik pada pembelajaran fikih. Melalui demonstrasi, guru dapat memperlihatkan tahapan pelaksanaan ibadah secara sistematis sehingga siswa memperoleh gambaran konkret mengenai materi yang dipelajari. Wahyuni (2023) menjelaskan bahwa penilaian autentik dalam pembelajaran fikih dapat dilakukan melalui tes tertulis, penugasan, praktik, observasi, dan portofolio. Penilaian tersebut memberikan kesempatan kepada guru untuk mengetahui kemampuan siswa secara lebih menyeluruh. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran perlu memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengamati, menirukan, dan melakukan praktik secara mandiri agar keterampilan beribadah berkembang secara optimal.

Selain itu, efektivitas pembelajaran fikih dapat dilihat dari kemampuan peserta didik menerapkan materi yang telah dipelajari dalam aktivitas keagamaan. Khairun Nisa et al. (2024) mengkaji efektivitas pembelajaran fikih terhadap praktik ibadah peserta didik di Madrasah Tsanawiyah, termasuk pemahaman mengenai salat, puasa, dan zakat. Pembelajaran yang memberikan perhatian terhadap praktik ibadah dapat membantu siswa menghubungkan pengetahuan dengan pelaksanaan ajaran Islam. Selanjutnya, Wildan et al. (2024) menekankan pentingnya pengembangan sumber belajar fikih yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Ketersediaan sumber belajar yang bervariasi dapat mendukung proses pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami.

Perkembangan kurikulum juga menuntut guru untuk mengembangkan pembelajaran fikih yang inovatif, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Nabila dan Achadi (2023) menjelaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran fikih membutuhkan penyesuaian strategi pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Rizki dan Achadi (2024) juga mengidentifikasi berbagai tantangan penerapan kurikulum dalam pembelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah, termasuk kesiapan guru dan keterbatasan sarana pembelajaran. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa inovasi metode pembelajaran sangat diperlukan untuk menciptakan proses belajar yang lebih partisipatif, kontekstual, dan memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik.

Berdasarkan kajian tersebut, pembelajaran fikih di MTs Darul Ulum Muara Kiawai perlu diarahkan pada peningkatan pemahaman konsep dan keterampilan praktik ibadah secara terpadu. Pengamatan awal perlu dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi nyata peserta didik, terutama kemampuan memahami materi, keaktifan mengikuti pembelajaran, keberanian bertanya, serta ketepatan melaksanakan praktik keagamaan. Lismawati (2024) menjelaskan bahwa pendekatan demonstratif dapat memperkuat pembelajaran fikih melalui kegiatan memperagakan materi dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan praktik. Rambe dan Budianti (2025) juga menunjukkan pentingnya variasi strategi, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung dalam meningkatkan hasil belajar fikih peserta didik Madrasah Tsanawiyah.

Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan *Contextual Interactive Learning and Hands-On Worship Practice* pada mata pelajaran fikih di MTs Darul Ulum Muara Kiawai. Penelitian ini diarahkan untuk meningkatkan pemahaman konsep, keaktifan belajar, dan keterampilan praktik ibadah peserta didik melalui diskusi kontekstual, tanya jawab interaktif, demonstrasi, serta praktik langsung. Melalui kegiatan tersebut, siswa diharapkan mampu menghubungkan ketentuan hukum Islam dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Penerapan strategi pembelajaran ini diharapkan menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi fikih secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkan ajaran Islam secara benar dan bertanggung jawab.

2. Method, Data, and Analysis

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktik ibadah peserta didik melalui penerapan *Contextual Interactive Learning and Hands-On Worship Practice* pada mata pelajaran fikih di MTs Darul Ulum Muara Kiawai. Penelitian tindakan kelas dipilih karena memungkinkan guru melakukan perbaikan proses pembelajaran secara sistematis berdasarkan permasalahan yang ditemukan di dalam kelas.

Penelitian dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan guru mata pelajaran fikih dengan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Menurut Kemmis et al. (2020), penelitian tindakan merupakan proses reflektif yang bertujuan memperbaiki praktik pendidikan melalui tindakan dan evaluasi secara berkelanjutan.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik MTs Darul Ulum Muara Kiawai pada kelas yang menjadi sasaran tindakan penelitian. Penelitian direncanakan berlangsung dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas beberapa pertemuan sesuai kebutuhan pembelajaran. Materi fikih disesuaikan dengan kompetensi pembelajaran yang sedang berlangsung, seperti thaharah, wudu, salat, puasa, atau materi ibadah lainnya. Penerapan *Contextual Interactive Learning* dilakukan dengan menghubungkan materi fikih dengan permasalahan nyata yang dijumpai peserta didik dalam kehidupan sehari-hari melalui diskusi, tanya jawab, dan pemecahan masalah. Selanjutnya, *Hands-On Worship Practice* dilaksanakan melalui demonstrasi guru dan praktik langsung oleh siswa secara individu maupun berkelompok. Menurut Johnson (2020), pembelajaran kontekstual membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan akademik dengan pengalaman nyata sehingga materi lebih mudah dipahami dan diterapkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, tes tertulis, penilaian praktik, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas peserta didik selama pembelajaran, meliputi perhatian, keaktifan bertanya, keterlibatan diskusi, kerja sama, dan partisipasi dalam kegiatan praktik. Tes tertulis digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap konsep, ketentuan, syarat, rukun, dan hukum fikih yang dipelajari. Penilaian praktik digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam melaksanakan tata cara ibadah sesuai ketentuan syariat Islam. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai tanggapan guru dan siswa terhadap penerapan metode pembelajaran, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan foto kegiatan, hasil pekerjaan, daftar nilai, dan dokumen pendukung lainnya. Menurut Sugiyono (2022), penggunaan berbagai teknik pengumpulan data dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai proses dan hasil penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis dengan mengidentifikasi perubahan aktivitas, keterlibatan, pemahaman, dan keterampilan praktik ibadah peserta didik selama pembelajaran. Data kuantitatif diperoleh melalui tes tertulis dan penilaian praktik yang dianalisis menggunakan nilai rata-rata serta persentase ketuntasan belajar. Rumus persentase ketuntasan adalah $P=\frac{F}{N}\times100\%$, dengan P sebagai persentase ketuntasan, F sebagai jumlah peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan, dan N sebagai jumlah seluruh peserta didik. Penelitian dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 80% peserta didik mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan madrasah serta menunjukkan peningkatan kemampuan praktik ibadah. Menurut Arikunto et al. (2021), analisis data dalam penelitian tindakan kelas digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan dan menentukan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

3. Result and Discussion

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas di MTs Darul Ulum Muara Kiawai difokuskan pada peningkatan pemahaman dan keterampilan praktik ibadah peserta didik melalui penerapan

Contextual Interactive Learning and Hands-On Worship Practice dalam pembelajaran fikih. Pada tahap awal, pembelajaran diarahkan untuk mengidentifikasi kemampuan siswa dalam memahami konsep fikih, menjelaskan ketentuan hukum Islam, serta menerapkan materi dalam kehidupan sehari-hari. Guru melakukan pengamatan terhadap keaktifan bertanya, partisipasi diskusi, pemahaman materi, dan kemampuan praktik ibadah. Hasil pengamatan awal menjadi dasar penyusunan tindakan pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Pembelajaran fikih perlu menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata agar siswa mampu memahami serta mengamalkan ajaran Islam secara tepat (Johnson, 2020).

Pada siklus I, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan menghubungkan materi fikih dengan berbagai permasalahan yang sering dijumpai peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Guru memberikan contoh kasus sederhana mengenai bersuci, tata cara berwudu, pelaksanaan salat, dan ketentuan ibadah lainnya sesuai materi yang dipelajari. Selanjutnya, siswa diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi permasalahan, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan pendapat melalui diskusi kelompok. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual mulai mendorong keterlibatan siswa dalam memahami materi. Beberapa peserta didik menunjukkan keberanian bertanya dan menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi. Pendekatan kontekstual membantu peserta didik membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang relevan (Berns dan Erickson, 2020).

Pelaksanaan Hands-On Worship Practice pada siklus I dilakukan melalui kegiatan demonstrasi yang diperagakan oleh guru berdasarkan materi fikih. Guru menjelaskan tahapan pelaksanaan ibadah secara sistematis, kemudian memberikan contoh gerakan dan prosedur yang benar agar mudah diamati peserta didik. Setelah demonstrasi selesai, siswa diberikan kesempatan melakukan praktik secara bergantian, baik secara individu maupun berkelompok. Guru memberikan bimbingan dan koreksi terhadap kesalahan yang ditemukan selama kegiatan berlangsung. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa mulai memahami urutan pelaksanaan ibadah, meskipun beberapa peserta didik masih membutuhkan pendampingan. Pembelajaran melalui demonstrasi dan praktik langsung dapat membantu mengembangkan keterampilan prosedural serta pemahaman peserta didik (Sani, 2021).

Refleksi terhadap pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa pembelajaran telah memberikan pengalaman positif, tetapi masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki. Sebagian siswa belum aktif dalam kegiatan diskusi, sedangkan beberapa lainnya masih mengalami kesulitan menjelaskan alasan dari ketentuan fikih yang dipelajari. Dalam kegiatan praktik, ditemukan pula peserta didik yang belum mampu melaksanakan seluruh tahapan ibadah secara tepat dan sistematis. Berdasarkan kondisi tersebut, guru melakukan perbaikan dengan memberikan contoh permasalahan yang lebih sederhana, meningkatkan interaksi tanya jawab, mengulang demonstrasi, serta memberikan kesempatan praktik secara lebih merata. Refleksi merupakan tahapan penting dalam penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki kualitas pembelajaran secara berkelanjutan (Kemmis et al., 2020).

Pada siklus II, pembelajaran dilaksanakan dengan memperbaiki strategi berdasarkan hasil refleksi siklus sebelumnya. Guru menyajikan permasalahan fikih yang lebih kontekstual dan mendorong siswa untuk menganalisis persoalan melalui diskusi kelompok. Materi pembelajaran diperkuat dengan contoh kasus mengenai ketentuan bersuci, pelaksanaan salat, serta penerapan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Setiap kelompok diberikan kesempatan menyampaikan hasil diskusi dan memberikan tanggapan terhadap

pendapat kelompok lain. Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Peserta didik mulai lebih percaya diri mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan menjelaskan pemahaman materi. Pembelajaran interaktif dapat meningkatkan keterlibatan kognitif dan motivasi belajar peserta didik (Prince, 2020).

Peningkatan pembelajaran juga terlihat melalui pelaksanaan praktik ibadah pada siklus II. Guru memberikan demonstrasi secara lebih terperinci dengan memperhatikan tahapan, ketepatan gerakan, dan prosedur pelaksanaan ibadah. Peserta didik kemudian melakukan praktik secara individual dan berkelompok menggunakan lembar penilaian keterampilan yang telah disiapkan. Guru memberikan umpan balik secara langsung terhadap kesalahan praktik serta menjelaskan ketentuan yang harus diperhatikan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa semakin terampil mengikuti prosedur ibadah dan lebih percaya diri ketika melakukan praktik di depan teman-temannya. Pengalaman belajar melalui demonstrasi, latihan, dan umpan balik dapat membantu meningkatkan penguasaan keterampilan peserta didik (Mulyasa, 2021).

Berdasarkan hasil pengamatan pada kedua siklus, penerapan Contextual Interactive Learning and Hands-On Worship Practice menunjukkan potensi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fikih di MTs Darul Ulum Muara Kiawai. Perkembangan tersebut dapat diamati melalui meningkatnya keaktifan siswa dalam diskusi, kemampuan menjelaskan ketentuan fikih, keberanian bertanya, serta keterampilan melaksanakan praktik ibadah. Penggabungan kedua pendekatan memberikan pengalaman belajar yang saling melengkapi. Pembelajaran kontekstual membantu siswa memahami hubungan antara teori dan kehidupan sehari-hari, sedangkan praktik langsung membantu mereka menguasai tata cara ibadah secara benar. Pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dapat mendukung pencapaian kompetensi secara menyeluruh (Ruswandi dan Ibrahim, 2021).

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi Contextual Interactive Learning and Hands-On Worship Practice dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktik fikih peserta didik di MTs Darul Ulum Muara Kiawai. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya dilihat dari kemampuan siswa menjawab soal tertulis, tetapi juga dari perkembangan partisipasi, pemahaman konsep, dan ketepatan pelaksanaan ibadah. Guru memiliki peran penting dalam menghubungkan materi dengan pengalaman nyata, memberikan demonstrasi, serta membimbing praktik secara berkelanjutan. Dengan demikian, pembelajaran fikih diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memahami hukum Islam secara teoritis sekaligus mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Idris dan Asyafah, 2020).

4. Conclusion and Implications

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di MTs Darul Ulum Muara Kiawai, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Contextual Interactive Learning and Hands-On Worship Practice* merupakan strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktik ibadah peserta didik dalam mata pelajaran fikih. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif, interaktif, dan kontekstual dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Melalui diskusi, tanya jawab, pemecahan masalah, demonstrasi, dan praktik langsung, peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami konsep fikih sekaligus menerapkannya dalam kegiatan keagamaan.

Pelaksanaan penelitian melalui dua siklus menunjukkan adanya perkembangan positif dalam proses pembelajaran. Pada siklus I, peserta didik mulai menunjukkan ketertarikan terhadap pembelajaran yang menghubungkan materi fikih dengan pengalaman nyata. Namun, beberapa siswa masih membutuhkan bimbingan dalam memahami ketentuan hukum Islam dan melaksanakan praktik ibadah secara tepat. Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran, pelaksanaan siklus II menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Peserta didik mulai memperlihatkan keberanian bertanya, keaktifan berdiskusi, kemampuan mengemukakan pendapat, serta peningkatan keterampilan dalam melaksanakan praktik ibadah.

Peningkatan kualitas pembelajaran terlihat melalui perkembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Dari aspek kognitif, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pengertian, hukum, syarat, rukun, dan ketentuan berbagai materi fikih. Dari aspek afektif, siswa memperlihatkan peningkatan motivasi, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran dalam mengikuti pembelajaran. Sementara itu, dari aspek psikomotorik, siswa semakin terampil dalam mempraktikkan tata cara ibadah sesuai ketentuan syariat Islam.

Dengan demikian, penerapan *Contextual Interactive Learning and Hands-On Worship Practice* dapat dijadikan alternatif inovasi pembelajaran fikih di MTs Darul Ulum Muara Kiawai. Guru diharapkan dapat menerapkan pendekatan ini secara konsisten melalui kegiatan pembelajaran yang variatif, kontekstual, dan berorientasi pada praktik. Pendekatan tersebut diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami fikih secara teoritis, tetapi juga memiliki keterampilan, kesadaran, dan tanggung jawab dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

References

Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2021). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.

Berns, R. G., & Erickson, P. M. (2020). Contextual teaching and learning: Preparing students for meaningful learning experiences.

Cholid, et al. (2021). Pengembangan modul pembelajaran fikih dengan pendekatan inklusif di madrasah.

Idris, M., & Asyafah, A. (2020). Penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Johnson, E. B. (2020). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.

Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2020). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.

Khairun Nisa, et al. (2024). Efektivitas pembelajaran fikih terhadap praktik ibadah peserta didik di Madrasah Tsanawiyah.

Lismawati. (2024). Penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan pemahaman pembelajaran fikih.

Mulyasa, H. E. (2021). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.

Nabila, & Achadi. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran fikih di madrasah.

Nurokhatun, & Juliana. (2020). Penerapan strategi pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan motivasi belajar fikih.

Prince, M. (2020). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*.

Rambe, & Budianti. (2025). Strategi pembelajaran fikih melalui diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung.

Rizki, & Achadi. (2024). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah.

Ruswandi, & Ibrahim. (2021). Pembelajaran fikih integratif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan keagamaan.

Sani, R. A. (2021). *Pembelajaran berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Tira Smart.

Setiawan, et al. (2020). Penerapan contextual teaching and learning dalam pembelajaran fikih.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Wahyuni. (2023). Penilaian autentik dalam pembelajaran fikih di madrasah.

Wildan, et al. (2024). Pengembangan sumber belajar fikih sesuai kebutuhan peserta didik.